

KONSELING BERORIENTASI KECERDASAN EMOSIONAL UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN SISWA KELAS X.3 SMA NEGERI 5 MALANG TAHUN 2021/2022

Mudhesta Titik Andayani
SMA Negeri 5 Malang

Email: mudhesta.titik65@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 Juni 2022, Diterima Untuk Diterbitkan: 30 September 2022)

ABSTRAK: Kemandirian merupakan kondisi psikologis dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus. Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengatur keadaan jiwa, dan mengendalikan emosi. Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1). Mendeskripsikan langkah dan aktivitas siswa dalam Konseling Kelompok berorientasi kecerdasan emosional untuk peningkatan kemandirian siswa .2). Menganalisis hasil Konseling Kelompok berorientasi kecerdasan emosional dalam meningkatkan kemandirian. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai guru BK. Kesimpulan dari PTBK ini adalah : 1). Siswa aktif dalam layanan konseling bimbingan kelompok berorientasi kecerdasan emosional untuk peningkatan kemandirian .2). Kegiatan peneliti dalam konseling terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. 3) Konseling bimbingan kelompok dengan berorientasi kecerdasan emosional dapat meningkatkan kemandirian siswa . Peningkatan kecerdasan emosional siswa sebesar 22,685, dari skor 66,12 menjadi 81,12.. Sedang kemandirian siswa meningkat 22,75 % dari skor 65,88 menjadi 80,98. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan konseling dengan pendekatan dan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Konseling, Kecerdasan Emosional, Kemandirian

ABSTRACT: Independence is a psychological condition that can develop well if given the opportunity to develop through continuous practice. Emotional intelligence is the ability that a person has in self-motivation, resilience in the face of failure, regulating mental states, and controlling emotions. Counseling is assistance given to individuals in solving life problems. The aims of this research are: 1). Describe the steps and activities of students in Emotional Intelligence-oriented Group Counseling to increase student independence .2). Analyzing the results of Group Counseling oriented to emotional intelligence in increasing independence. This research includes Guidance and Counseling Action Research (PTBK), where the researcher takes action simultaneously with the implementation of his duties as a BK teacher. The conclusions of this PTBK are: 1). Students are active in group guidance counseling services oriented to emotional intelligence to increase independence. 2) Research activities in counseling are divided into 4 stages, namely the formation stage, the transition stage, the activity stage and the termination stage. 3) Group guidance counseling with emotional intelligence oriented can increase students' independence. Increased students' emotional intelligence by 22,685, from a score of 66.12 to 81.12. Meanwhile, student independence increased by 22.75% from a score of 65.88 to 80.98. Researchers also provide recommendations to

other researchers to develop counseling with other approaches and techniques that support the standard of the learning process

Keywords: *Counseling, Emotional Intelligence, Independence*

PENDAHULUAN

Kemandirian setiap individu bersifat personal dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tersebut berinteraksi. Kemandirian merupakan kondisi psikologis dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini dalam keluarga melalui pola asuh orang tua. Orang tua adalah komponen keluarga yang didalamnya terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentuk sifat masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Sehingga orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan pribadi anak.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengatur keadaan jiwa, dan mengendalikan emosi. Anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka anak tersebut dapat mengetahui bagaimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Sedangkan anak yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah cenderung kurang dapat mengendalikan emosi, yang berakibat perbuatannya menjadi tidak terkontrol atau terarah. Anak dengan kecerdasan emosi rendah, tidak bisa patuh terhadap peraturan dan hanya selalu melanggar peraturan.

Program Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu cara yang baik dalam menghadapi siswa yang sering membolos sekolah. Kegiatan Konseling kelompok bisa dibilang cukup efisien untuk mengatasi masalah siswa tersebut. Diharapkan dengan adanya pendekatan personal ini siswa lebih terbuka dengan permasalahannya, sehingga pembimbing jadi tahu masalah yang dihadapi siswa. Dengan adanya konseling ini bisa meminimalisir kebiasaan siswa yang sering membolos. Bukan dengan menghukum agar siswa jera dalam melakukan perbuatannya.

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Jones mendefinisikan konseling sebagai kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia dapat bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.

Bimbingan konseling secara umum bertujuan untuk membantu konseli mencapai perkembangan optimal dalam batas-batas potensinya dan hal itu dapat dirinci berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi konseli menjadi 3 macam, yaitu mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah yang muaranya adalah kesehatan psikologis/mental atau jiwa.

Berdasarkan uraian di atas penulis berusaha melakukan penelitian dengan judul “Konseling Berorientasi Pada Kecerdasan Emosional Untuk Peningkatan Kemandirian Siswa Kelas X.I SMA Negeri 5 Malang Tahun 2021/2022

Tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Mendeskripsikan langkah dan aktivitas siswa dalam Konseling Kelompok berorientasi kecerdasan emosional untuk peningkatan kemandirian siswa .
- 2) Menganalisis hasil Konseling Kelompok berorientasi kecerdasan emosional dalam meningkatkan kemandirian.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemandirian

Menurut Brewer yang dikutip oleh Medinnus dan Honson (2012) bahwa dalam kemandirian ditandai oleh adanya inisiatif, berusaha mengatasi rintangan yang ada dalam lingkungan, mencoa melakukan aktifitas menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari pekerjaannya dan mengerjakan pekerjaan rutin sendiri, sedangkan ketergantungan lawan kata dari kemandirian, selalu berhubungan dengan orang lain, selalu berdekatan mengharapkan perhatian dan menginginkan penghargaan.

Kemandirian secara psikologis dan nmentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat (Azwar, 2007).

Steinberg (2002) mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian adalah meliputi :

- 1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*). Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
- 2) Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*). Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan.
- 3) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*) Aspek kemandirian nilai (*Value Autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting.

2. Kecerdasan Emosional

Steiner (1997) menjelaskan pengertian kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Senada dengan definisi tersebut, Mayer dan Solovey (dalam Goleman, 1999) mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai

kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Patton (1998) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang profuktif dan dapat meraih keberhasilan. Sementara itu Baron (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif. Dari beberapa pengertian tersebut ada kecenderungan arti bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.

Menurut Harmoko (2005) Kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik. Sedangkan menurut Dio (2003), dalam konteks pekerjaan, pengertian kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui yang orang lain rasakan, termasuk cara tepat untuk menangani masalah

Menurut Stemberg & O'Hara, 1999 (dalam Ivcevic dan Mayer, 2007) kedua kecerdasan dan kreativitas dianggap kemampuan mental yang dapat diukur dengan tes kinerja. Intelijen adalah kapasitas untuk alasan sah tentang domain informasi. Dan biasanya memerlukan berkumpul di satu jawaban. Untuk menerima skor tinggi pada tes kecerdasan, tanggapan seseorang harus memenuhi kriteria kebenaran. Kreativitas, disisi lain, membutuhkan generasi beberapa alternatif yang baik novel dan tepat (Luhart, 1994)

3. Konseling Kelompok

Bimo Walgito menyatakan bahwa Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya⁵. Jones mendefinisikan konseling sebagai kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia dapat bantuan pribadi da langsung dalam pemecahan masalah itu. Prayitno menjelaskan bahwa definisi konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien .

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa kegiatan konseling itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) Pada umumnya dilaksanakan secara individual. (b) Pada umumnya dilakukan dalam suatu perjumpaan tatap muka. (c) Untuk pelaksanaan konseling dibutuhkan orang yang ahli. (d) Tujuan pembicaraan dalam proses konseling ini diarahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien. (e) Individu yang menerima layanan akhirnya mampu memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri.

Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya,

konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurishn yang mengatakan bahwa Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan. Konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuantujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu (Edi Kurnanto. 2014).

4. Penelitian Terkait

1. Tri Sutisna, Yusmansyah, Redi Eka Andriyanto. 2018. Meningkatkan Kecerdasan Emosi Dengan Menggunakan Konseling Client Centered. Masalah dalam penelitian ini kecerdasan emosi siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosi dengan menggunakan konseling *client centered* pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Metode penelitian ini bersifat eksperimen semu dengan *pretest-posttest design*. Sunjek penelitian sebanyak lima siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosi. Hasil analisis data dari *pretest* dan *posttest* kecerdasan emosi menggunakan uji beda *Wilcoxon*. Hasil analisis statistik menunjukkan $Z_{hitung} = -2,023 < Z_{tabel} = 0,018, p = 0,043 ; p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini artinya kecerdasan emsosi siswa dapat ditingkatkan dengan konseling *client centered*.
2. Maya Masyita Suherman. 2019. Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik peer group mampu meningkatkan kemampuan komunikasisiwakelas XI IPS di SMA Negeri 3 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model Pre-Eksperimental Design. Desain Experimen yang digunakan adalah One-Group Pretest-Posttest Design. Subyek penelitian ini adalah 18 orang siswa yang ditentukan dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumenobservasi dan angket. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis non parametrik, yaitu uji wilcoxon. dilaksanakan melalui lima tahap yaitu tahap awal (peer group), tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik peer group mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.
3. Fitria 1, dkk. 2017. Pengaruh Pelatihan Peer Group Counseling dalam meningkatkan Psychological Well-Being pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Penelitian ini Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-D SMP Maria Mediatrix Semarang. Perlakuan yang diberikan yaitu pelatihan

peer group counseling, efektivitas perlakuan tersebut diukur dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala *Psychological Well-Being*. Metode analisa data menggunakan uji komparatif (uji t berpasangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sumbangan pelatihan *peer group counseling* sebesar 51,9 % terhadap *psychological well being*.

4. Widya Kartika Sari, Winda Ade Ariani. 2021. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Kelompok Sebaya Terhadap Konsep Diri Sosial Remaja. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya konsep diri sosial remaja di Panti Asuhan Al-Fida Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik peer group terhadap konsep diri sosial remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-experimentation dengan desain non equivalent pre-test post-test control groups design. Sampel penelitian terdiri dari 20 remaja yang dibagi menjadi 10 kelompok ekspresi dan 10 kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan angket konsep diri. Data dianalisis dengan uji Mann Withney menggunakan SPSS Versi 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik peer group berpengaruh terhadap konsep diri sosial remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian;

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah Konseling Berorientasi Kecerdasan Emosional Untuk Peningkatan Kemandirian Siswa Kelas X.I Sma Negeri 5 Malang Tahun 2021/2022. Untuk itu jenis yang dianggap cocok untuk digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai guru BK. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui konseling yang berorientasi pada kecerdasan emosional.

2. Kehadiran Peneliti

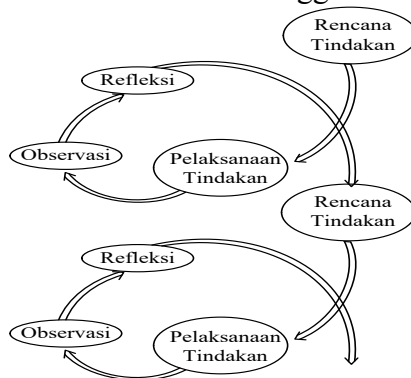
PTBK ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SDN Ngepong.

Agar peneliti memahami situasi penting maka peneliti mengawalinya untuk memperoleh izin dari instansi atau pejabat yang berwenang, kemudian mencoba untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang (informan) yang akan dijadikan sumber penelitian baik secara informal maupun secara formal, untuk senantiasa memupuk dan memelihara rasa kepercayaan terhadap

orang-orang yang ada di lapangan dan peneliti selalu berusaha untuk memahami apa makna kejadian dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

3. Alur Penelitian

Model rancangan supervisi klinis terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan pada tindakan ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart



Gambar di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pada tiap tahapan penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut.:

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTBK ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTBK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil menjadi 75% pada kecerdasan emosional yang terdiri dari kecakapan emosi, dan pengembangan emosi serta peningkatan kemandirian siswa, yakni kemandirian nilai, kemandirian emosi dan kemandirian kegiatan mengalami peningkatan dari 70 % siswa. Indikator dari kecerdasan emosional dan kemandirian siswa secara kualitatif ada pada table berikut :

Aspek	Sub Aspek	Indikator
Kecerdasan Emosi	Kecakapan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui emosi diri • Kemampuan merasakan emosi • memahami emosi diri • Menghargai emosi diri • Mengelola emosi • Mengekspresikan emosi
	Pengembangan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Internalitas; • Kreatifitas, • Ketangguhan; • Hubungan antar pribadi • Rasa belas kasihan • Kepercayaan diri • Integritas

Kemandirian	Kemandirian Nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Kebebasan diri • Mengerti emosi diri • Mengerrti emosi orang lain, \ • Mengetahui emosi diri • Mengetahui emisi arang lain • Ekspresikan emosi diri • mempunya rasa percaya diri
	Kemandirian Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha mandiri • Ingin bertindak bebas • Tidak emosional • Melepaskan dari ketergantungan • Ketaatan, kepatuhan • , Bertindak original
	Kemandirian Bertindak	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan aktivitas • Memiliki inisiatuf, • Berusaha mengatasi rintangan • Kreatif penuh inisiatif • Mampu mempengaruhi lingkungan • Kerjakan tugas- tanpa bantuan • Tidak tergantung orang lain • Perbuatan menghasilkan sesuatu • Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan bimbingan konseling berorientasi kecerdasan emosional untuk peningkatan kemandirian siswa kelas X.3 SMA Negeri 5 Malang tahun ajaran 2021/ 2022. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar. Yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan emosional dan kemandirian. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % siswa telah mengakui secara valid dalam pengisian instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %. Ketentuan skor hasil Tindakan dalam PTBK ini sebagai berikut :

Skor	Interval Skor	Prosentase	Katagori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

5. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1) Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah siswa yang telah mengalami proses konseling dari peneliti sebagai guru BK dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini.

2) Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Implementasi pembelajaran kontekstual, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka. Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian. Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

3). Diskusi dan Wawancara

Selain pengamatan, untuk menjangkau data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

4) Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen

dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian.

5. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa.

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual. Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c. Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d. Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Kondisi Awal

Hasil studi awal tentang kecerdasan emosional siswa dan kemandirian siswa diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek kecerdasan emosional dan kemandirian anak pada pra penelitian sebesar 60,86 berada pada katagori Cukup.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek kecerdasan emosional anak pada pra penelitian sebesar 61,00 berada pada katagori Cukup.

- 3) Skor rata rata dari semua aspek kemandirian siswa pada pra penelitian sebesar 60,79 berada pada katagori Cukup.
- 4) Kemandirian nilai, dan kemandirian bertindak memiliki skor yang lebih rendah dari skor rata rata kecerdasaman emosional siswa.

2. Hasil Siklus I

1). Perencanaan Siklus I

Perencanaan Tindakan siklus 1 didasarkan pada hasil analisis data pra PKBK .Berdasarkan hasilangket , wawancara dan observasi pada pra PKBK yang dilakukan oleh peneliti sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok dan individual siswa kelas ... SMA Negeri 5 Malang . Bertolak dari hal tersebut maka peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan perencanaan awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu : 1. Menyiapkan materi dan satuan layanan bimbingan kelompok Materi layanan bimbingan kelompok disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk mereduksi kelemahan siswa dalam kecerdasan emosi dan kemandirian.. Topik yang dibahas peneliti diambilkan dari indikator – indikator berhubungan dengan. kecerdasan emosi dan kemandirian

Dalam satu siklus diadakan 3 kali pertemuan bimbingan kelompok dengan topik sebagai berikut : 1) Kecakapan Emosi, 2) Pengembangan Emosi, 3) Kemandirian Nilai, 4) Kemandirian Emosi, da, 5) Kemandirian Bertindak. Sebelum diadaka BK kelompok kami juga mempersiapkan dokumentasi, lembar pengamatan, wawancara yang kami lakukan dengan bekerjasama dengan guru pembimbing sebagai kolaborator

Tabel 4.3 Perencanaan Materi Bimbingan Kelompok Siklus I

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kamis /19 Juni 2022 (Pertemuan 1)	Bimbingan Kelompok Kecakapan Emosi	35 Menit
		Bimbingan Kelompok Pengembangan Emosi	35 Menit
2.	Sabtu /21 Juni 2022 (Pertemuan 2)	Bimbingan Kelompok Kemandirian Nilai	35 Menit
		Bimbingan Kelompok Kemandirian Emosi	35 Menit
3.	Senin/23 Juni 2022 (Pertemuan 3)	Bimbingan Kelompok Kemandirian Bertindak	35 Menit

2) Pelaksanaan Siklus I

Dalam pelaksanaan siklus kegiatan peneliti terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Adapun kegiatan peneliti dalam tahapannya adalah sebagai berikut: (1) Tahap pembentukan, menerima kehadiran anggota secara terbuka, lebih menekankan dalam menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok, melakukan permainan untuk mencairkan suasana. (2) Tahap peralihan, lebih mampu dalam mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap kegiatan dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk tahap kegiatan. (3) Tahap

kegiatan, menyampaikan topik permasalahan yaitu etika pergaulan. Bentuk kegiatan berupa diskusi dan tanya jawab.

Dalam bimbingan kelompok, cara pelaksanaannya sama seperti layanan bimbingan kelompok pada umumnya, namun yang menjadi anggota kelompok di sini adalah teman sebaya. Kami melakukan BK dengan teknik yang menekankan pada teman sebaya agar bisa memotivasi temannya agar tidak canggung dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya. Setelah layanan bimbingan kelompok, maka salah satu siswa akan mencoba mempraktikkan sebagai pemimpin kelompok. Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa agar memotivasi teman sebayanya, terutama agar tidak canggung dalam mengemukakan pendapat dan tercapai dinamika kelompoknya. Peneliti berusaha agar bisa memotivasi siswa melalui teman sebayanya agar tidak canggung dalam mengemukakan pendapat atau berinteraksi dalam hal etika pergaulan yang sangat berpengaruh pada kehidupan sosial siswa.

3). Observasi Siklus I

Observasi atau pengamatan terhadap aktivitas peneliti oleh kolaborator dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan yaitu pada setiap tahapannya yang bertugas sebagai pemimpin kelompok, aktivitas siswa sebagai anggota kelompok dalam mengikuti layanan, serta sikap westernisasi dalam bergaul sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan tersebut. Hasil studi awal tentang kecerdasan emosional siswa dan kemandirian siswa setelah pelaksanaan siklus 1 Kami sajikan pada table 4.3 berikut ini :

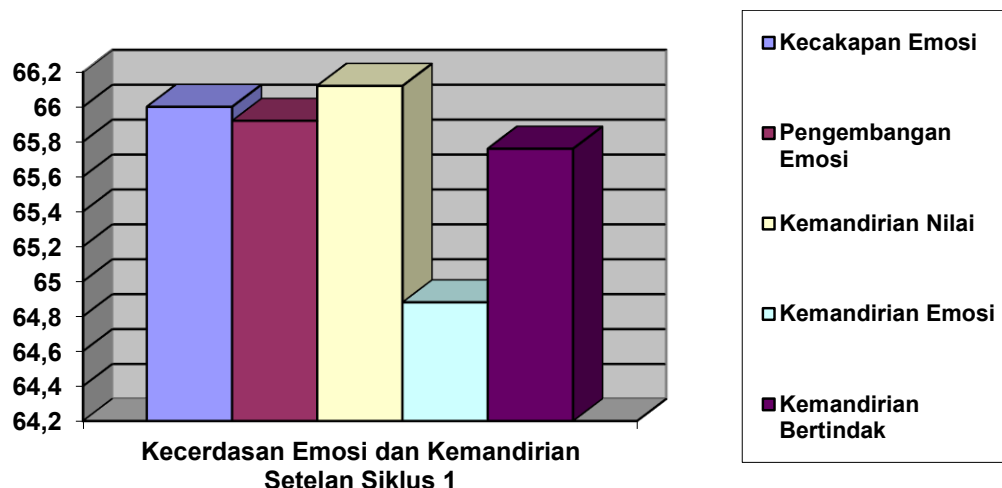
No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Skor	Katagori
	Kecerdasan Emosi	Kecakapan Emosi	• Mengetahui emosi diri	64	Cukup
			• Kemampuan merasakan emosi	68	Baik
			• memahami emossi diri	66	Cukup
			• Menghargai emosi diri	66	Cukup
			• Mengelola emosi	63	Cukup
			• Mengekspresikan emosi	69	Baik
		Pengembangan Emosi	• Internalitas;	66	Cukup
			• Kreatifitas,	66	Cukup
			• Ketangguhan;	63	Cukup
			• Hubungan antar pribadi	69	Baik
Kemandirian Nilai	• Rasa belas kasihan	60	Cukup		
	• Kepercayaan diri	67	Cukup		
	• Integritas	66	Cukup		
	• Kebebasan diri	63	Cukup		
			• Mengerti emosi diri	66	Cukup
			• Mengerrti emosi orang lain, \	70	Baik

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui emosi diri • Mengetahui emosi orang lain • Ekspresikan emosi diri • mempunyai rasa percaya diri 	64	Cukup
			68	Baik
			66	Cukup
			70	Baik
	Kemandirian Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha mandiri • Ingin bertindak bebas • Tidak emosional • Melepaskan dari ketergantungan • Ketaatan, kepatuhan • , Bertindak original 	64	Cukup
			71	Baik
			62	Cukup
			65	Cukup
			66	Cukup
			65	Cukup
	Kemandirian Bertindak	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan aktivitas • Memiliki inisiatif, • Berusaha mengatasi rintangan • Kreatif penuh inisiatif • Mampu mempengaruhi lingkungan • Kerjakan tugas-tanpa bantuan • Tidak tergantung orang lain • Perbuatan menghasilkan sesuatu • Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan 	66	Cukup
			63	Cukup
			65	Cukup
			64	Cukup
			71	Baik
			65	Cukup
			65	Cukup
			64	Cukup
			65	Cukup
	Rata Rata Skor Total Aspek		66,06	Cukup

Berdasar Data 4.3 tersebut di atas maka kami dapat menyajikan skor rata rata dari masing masing sub aspek seperti pada table 4.4 sebagai berikut.

No	Aspek	Sub Aspek	Skor rata rata	Katagoeri
1.	Kecakapan Emosi	Kecakapan Emosi	66,00	Cukup
2.		Pengembangan Emosi	65,92	Cukup
3.	Kemandirian	Kemandirian Nilai	66,12	Cukup
4.		Kemandirian Emosi	64,88	Cukup
5.		Kemandirian Bertindak	65,76	Cukup

Data Sub aspek kecerdasan emosi dan kemandirian setelah Tindakan siklus 1 data kami sajikan dalam bentuk gambar 4.2 sebagai berikut :



Berdasarkan analisis data dari data siklus 1 pada tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa

- 1) Skor rata rata dari semua aspek kecerdasan emosional dan kemandirian anak pada siklus 1 sebesar 66,06 berada pada katagori Cukup , tetapi sudah ada peningkatan disbanding sebelum pelaksanaan siklus 1..
- 2) Skor rata rata dari semua aspek kecerdasan emosional anak pada siklus 1 sebesar 61,00 berada pada katagori Cukup.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek kemandirian siswa pada siklus 1 sebesar 65,79 berada pada katagori Cukup.
- 4) Kemandirian nilai, dan kemandirian bertindak masih tetap memiliki skor yang lebih rendah dari skor rata rata kecerdasaman emosional siswa, tetapi sudah ada peningkatan disbanding sebelum pelaksanaan siklus 1..

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada siklus 1 yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan kemandirian siswa diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Siswa mulai mengetahui emosi diri, merasakan emosi dan kurang menyadari pentingnya emosi diri bagi kehidupan dirinya dan orang lain.
- 2) Sebagian besar siswa mulai menghargai emosi diri dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar siswa mulai mampu mengelola emosi , dan mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia.
- 4) Sebagian siswa mulai menyadari pentingnya peran kreatifitas dalam menciptakan keberhasilan.

- 5) Ketangguhan; siswa dalam menghadapi ujian kehidupan relative meningkat.
- 6) Sebagian besar siswa semakin melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan semakin baik.
- 7) Sebagian kecil siswa telah mulai memiliki rasa belas kasihan pada sesame.
- 8) Kepercayaan diri siswa relatif tinggi di bidang pergaulan dan mulai percaya diri di bidang kemandirian.
- 9) Siswa mulai berfikir ingin memiliki usaha sebagai bukti melakukan aktivitas mandiri.
- 10) Siswa mulai memiliki inisiatif untuk melakukan pekerjaan mandiri.
- 11) Sebagian besar semakin berusaha mengatasi rintangan.
- 12) Siswa mulai berupaya yang kreatif dan penuh inisiatif.
- 13) Siswa mulai memiliki keinginan bersaha untuk mampu mempengaruhi lingkungan.
- 14) Siswa mulai berkeinginan memiliki usaha kerjakan tugas- tanpa bantuan dan tidak tergantung orang lain
- 15) Siswa mulai berkeinginan melakukan pekerjaan produktif menghasilkan sesuatu ,mengerjakan pekerjaan produktif tanpa bantuan orang

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui efektifitas layanan bimbingan kelompok pada siklus I dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan kemandirian siswa kelas... SMA Negeri 5 Malang. Besarnya peningkatan kecerdasan emosi dan kemandirian siswa tersaji pada table 4.4 sebagai berikut :

No	Aspek	Rata Rata Skor		Peningkatan
		Pra Siklus	Siklus 1	
1.	Kecerdasan Emosi	61,06	66,12	9,17 %
2.	Kemandirian	60,86	65,88	8,25 %
	Rata Rata	60,96	66,00	8,71 %

Refleksi Siklus 1

Akan tetapi masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun kekurangan dari siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pada siklus I tersebut. Adapun kelemahan peneliti dan siswa setelah dianalisis dan refleksi dari tindakan pada siklus I akan dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14 Diagnosis Kelemahan Tindakan Siklus I

Tahap BK	Tindakan yang Belum Baik	Catatan Peneliti dan Kolaborator	Rencana Tindakan
Pembentukan	Komunikasi antara peneliti dengan kolaboran dan dengan siswa masing perlu ditingkatkan , sehingga lebih bisa menggali permasalahan siswa secara	Peneliti seharusnya lebih menguasai bimbingan kelompok dan menjelaskan dengan cara berkomunikasi yang mudah dipahami oleh siswa dan observer.	Peneliti meningkatkan pemahaman tentang teori bimbingan kelompok dengan baik dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.

	kelompok maupun secara individu.		
Peralihan	Peneliti belum mampu mengenali suasana bimbingan kelompok dengan baik	Peneliti sebaiknya lebih memotivasi siswa agar lebih siap dan sungguh sungguh dalam mengikuti bimbingan kelompok tentang kecerdasan emosi dan kemandirian.	Peneliti akan lebih memperhatikan suasana dan anggota kelompok, serta memotivasi anggota kelompok untuk lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan kelompok.
Kegiatan	Kegiatan Motivasi yang diberikan peneliti belum bisa dipahami siswa. Penjelasan peneliti mengenai kurang dipahami siswa. Peneliti masi kesulitan dalam mngajak anggota kelompok dalam menyimpulkan pembahasan topik pada proses bimbingan kelompok	Peneliti lebih memotivasi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, agar siswa tidak malu dan ragu dalam mengungkapkan pendapatnya serta mau mengungkapkan pendapatnya berkaitan topik yang dibahas. Dan menjelaskan serta menerapkannya	Peneliti akan menggunakan bahasa yang lebih dipahami siswa dalam memotivasi dan meningkatkan menjelaskan serta menerapkannya
Pengakhiran	Peneliti masih perlu meningkatkan perannya dalam memotivasi siswa untuk menyampaikan kesimpulan, pesan dan kesan	Peneliti sebaiknya lebih bisa membuat siswa nyaman untuk mengungkapkan pendapatnya agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik.	Peneliti akan lebih memotivasi siswa dalam mempersilahkan siswa menyampaikan kesimpulan, pesan dan kesannya.

3 Hasil Penelitian Siklus II

1) Perencanaan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan perlu diperbaiki maka dilanjutkan pada siklus II. Rencana tindakan pada siklus II ini hampir sama dengan rencana tindakan pada siklus I, namun ada beberapa tindakan yang lebih ditingkatkan dan diperbaiki lagi dengan cara mengganti materi yang lebih menarik, dan juga membahas materi dengan bahasa yang dimengerti siswa.

Dalam siklus II diadakan 3 kali bimbingan kelompok, dengan topik: 1) Kecakapan Emosi, 2) Pengembangan Emosi, 3) Kemandirian Nilai, 4)

Kemandirian Emosi, dan 5) Kemandirian Bertindak. Sebelum diadakan BK kelompok kami juga mempersiapkan dokumentasi, lembar pengamatan, wawancara yang kami lakukan dengan bekerjasama dengan guru pembimbing sebagai kolaborator

Tabel 4.5 . Materi Bimbingan Kelompok Siklus 2

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Alokasi Waktu
4.	Rabu / 25 Juni 2022 (Pertemuan 1)	Bimbingan Kelompok Kecakapan Emosi	35 Menit
		Bimbingan Kelompok Pengembangan Emosi	35 Menit
5.	Sabtu /28 Juni 2022 (Pertemuan 2)	Bimbingan Kelompok Kemandirian Nilai	35 Menit
		Bimbingan Kelompok Kemandirian Emosi	35 Menit
6.	Senin/30 Juni 2022 (Pertemuan 3)	Bimbingan Kelompok Kemandirian Bertindak	35 Menit

2). Pelaksanaan Siklus II

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) di sini adalah layanan bimbingan kelompok dengan yang diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan. 1. Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Juni 2022 di laksanakan di Ruang BK. Kegiatan peneliti, kolaborator dan siswa diantaranya sebagai berikut : a. Kegiatan peneliti terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Adapun kegiatan peneliti dalam tahapannya adalah sebagai berikut: (1)Tahap pembentukan, menerima kehadiran anggota secara terbuka, lebih menekankan dalam menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok, melakukan permainan untuk mencairkan suasana. (2)Tahap peralihan, lebih mampu dalam mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap kegiatan dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk tahap kegiatan. (3)Tahap kegiatan, menyampaikan topik permasalahan yaitu pentingnya kerjasama. Bentuk kegiatan berupa diskusi dan tanya jawab.

3) Observasi Siklus II

Observasi terhadap aktivitas peneliti oleh kolaborator dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok pada siswa Kelas X SMA Negeri 5 Malang Tahun 2021 /2022 pada siklus II untuk peningkatan kecerdasan emosi dan kemandirian siswa.

Tabel 4.6 Rekap Hasil Observasi Kolaborator Terhadap Aktivitas Peneliti Pada Siklus II .:

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Skor	Kategori
	Kecerdasan Emosi	Kecakapan Emosi	• Mengetahui emosi diri	79	Baik
			• Kemampuan merasakan emosi	83	Baik
			• memahami emosi		

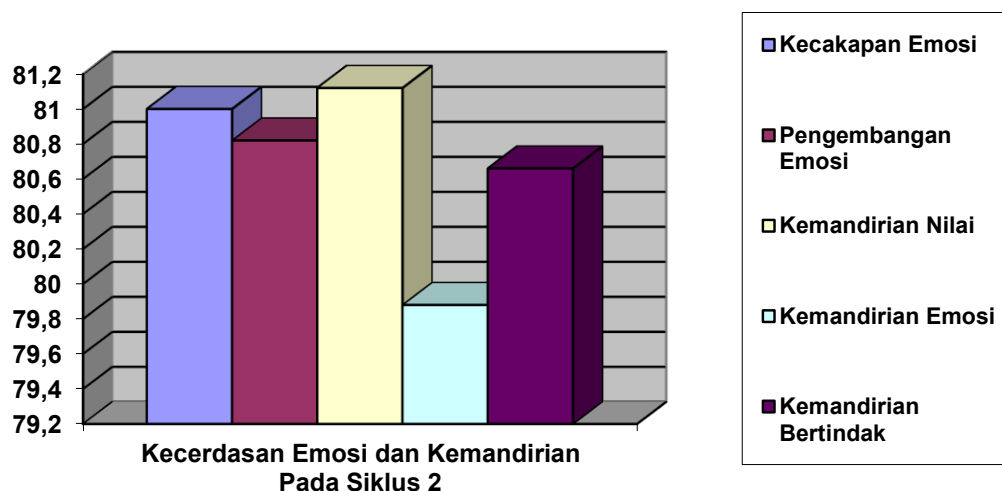
			<ul style="list-style-type: none"> diri • Menghargai emosi diri • Mengelola emosi • Mengekspresikan emosi 	81	Baik
				81	Baik
				78	Baik
				84	Baik
		Pengembangan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Internalitas; • Kreatifitas, • Ketangguhan; • Hubungan antar pribadi • Rasa belas kasihan • Kepercayaan diri • Integritas 	81	Baik
				81	Baik
				78	Baik
				84	Sangat Baik
				75	Baik
				82	Baik
				81	Baik
	Kemandirian	Kemandirian Nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Kebebasan diri • Mengerti emosi diri • Mengerrti emosi orang lain, \ • Mengetahui emosi diri • Mengetahui emisi arang lain • Ekspresikan emosi diri • mempunyai rasa percaya diri 	78	Baik
				81	Baik
				85	Sangat Baik
				79	Baik
				83	Baik
				81	Baik
				85	Baik
		Kemandirian Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha mandiri • Ingin bertindak bebas • Tidak emosional • Melepaskan dari ketergantungan • Ketaatan, kepatuhan • , Bertindak original 	79	Baik
				86	Sangat Baik
				77	Baik
				80	Baik
				81	Baik
				80	Baik
		Kemandirian Bertindak	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan aktivitas • Memiliki inisiatuf, • Berusaha mengatasi 	81	Baik
				78	Baik
				80	Baik

			rintangan	79	Baik
			• Kreatif penuh inisiatif	86	Baik
			• Mampu mempengaruhi lingkungan	80	Baik
			• Kerjakan tugas-tanpa bantuan	80	Baik
			• Tidak tergantung orang lain		
			• Perbuatan menghasilkan sesuatu	79	Baik
			• Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan	80	Baik
	Rata Rata Skor Total Aspek			81,16	Baik

Berdasar Data 4.3 tersebut di atas maka kam dapat menyajikan skor rata rata dari masing masing sub aspek seperti pada table 4.4 sebagai berikut.

No	Aspek	Sub Aspek	Skor rata rata	Katagoeri
6.	Kecakapan Emosi	Kecakapan Emosi	81,00	Cukup
7.		Pengembangan Emosi	80,86	Cukup
8.	Kemandirian	Kemandirian Nilai	81,12	Cukup
9.		Kemandirian Emosi	79,88	Cukup
10.		Kemandirian Bertindak	80,76	Cukup

Data Sub aspek kecerdasan emosi dan kemandirian setelah Tindakan siklus 2 data kami sajikan dalam bentuk gambar 4.6 sebagai berikut :



Berdasarkan analisis data dari data siklus 1 pada tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa

- 1) Skor rata rata dari semua aspek kecerdasan emosional dan kemandirian anak pada siklus 2 sebesar 80,76 berada pada katagori Baik, sudah ada peningkatan dibanding siklus 1..
- 2) Skor rata rata dari semua aspek kecerdasan emosional anak pada siklus 2 sebesar 81,16 berada pada katagori Baik.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek kemandirian siswa pada siklus 2 sebesar 80,79 berada pada katagori Baik.
- 4) Kemandirian nilai, dan kemandirian bertindak masih tetap memiliki skor yang lebih baik dari pada pelaksanaan siklus 1..

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada siklus 1 yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan kemandirian siswa diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Siswa mengalami peningkatan emosi diri, merasakan emosi dan kurang menyadari pentingnya emosi diri bagi kehidupan dirinya dan orang lain.
- 2) Sebagian besar siswa meningkat dalam hal menghargai emosi diri dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar siswa sangat meningkat dalam mengelola emosi , dan mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia.
- 4) Sebagian siswa sangat menyadari pentingnya peran kreatifitas dalam menciptakan keberhasilan.
- 5) Ketangguhan; siswa dalam menghadapi ujian kehidupan relative sangat meningkat.
- 6) Sebagian besar siswa semakin meningkat dalam hal melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan semakin baik.
- 7) Siswa telah meningkat dalam hal memiliki rasa belas kasihan pada sesama.
- 8) Kepercayaan diri siswa relatif tinggi di bidang pergaulan dan mulai percaya diri di bidang kemandirian.
- 9) Siswa semakin meningkat dalam hal berfikir ingin memiliki usaha sebagai bukti melakukan aktivitas mandiri.
- 10) Siswa semakin meningkat dalam hal memiliki inisiatif untuk melakukan pekerjaan mandiri.
- 11) Sebagian besar siswa semakin meningkat dalam hal berusaha mengatasi rintangan.
- 12) Siswa semakin meningkat dalam hal berupaya yang kreatif dan penuh inisiatif.
- 13) Siswa semakin meningkat dalam hal memiliki keinginan bersaha untuk mampu mempengaruhi lingkungan.
- 14) Siswa semakin meningkat dalam hal berkeinginan memiliki usaha kerjakan tugas- tanpa bantuan dan tidak tergantung orang lain
- 15) Siswa semakin meningkat dalam hal berkeinginan melakukan pekerjaan produktif menghasilkan sesuatu ,mengerjakan pekerjaan produktif tanpa bantuan orang

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui efektifitas layanan bimbingan kelompok pada siklus I dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan kemandirian siswa kelas SMA Negeri 5 Malang. Besarnya

peningkatan kecerdasan emosi dan kemandirian siswa tersaji pada table 4.4 sebagai berikut :

No	Aspek	Rata Rata Skor		Peningkatan
		Pra Siklus	Siklus 1	
3.	Kecerdasan Emosi	66,12	81,12	22,68 %
4.	Kemandirian	65,88	80,98	22,76 %
	Rata Rata	66,00	81,05	22,72 %

Berdasarkan hasil penelitian dengan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) melalui siklus II dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan berorientasi kecerdasan emosi dapat meningkatkan kemandirian siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang. Hal ini terlihat adanya peningkatan peranan peneliti dan siswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok siklus I dan siklus II.

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian Berdasarkan analisis data di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan emosi dan kemandirian siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata tingkat peningkatan kecerdasan emosi dan kemandirian siswa siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang setelah mendapat layanan bimbingan kelompok, lebih tinggi dibandingkan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Indikator perilaku siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosi, dan kemandirian siswa, dengan topik: 1) Kecakapan Emosi, 2) Pengembangan Emosi, 3) Kemandirian Nilai, 4) Kemandirian Emosi, da, 5) Kemandirian Bertindak.

Melalui layanan bimbingan kelompok maka terjadi interaksi interpersonal yang terjadi di dalam kelompok tersebut, yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan siswa dan mereka akan berusaha belajar untuk mengembangkan diri termasuk mengembangkan dan meningkatkan perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi. Dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok sebaya, individu dapat merumuskan dan memperbaiki perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi, menguji dirinya sendiri dan orang lain melalui kelompok yang dimiliki dan dibentuk oleh individu tersebut, Horrocks dan Benimoff (Hurlock:1994). Kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini, adalah bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan yang termasuk kegiatan dengan tujuan untuk mengembangkan diri siswa secara utuh, karena kegiatan ini melibatkan pada semua aspek kemampuan siswa untuk bisa memunculkan potensi, ketrampilan, pola pikir dan daya kreatifitasnya, ketika mereka menjalankan peranannya baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut.

Selain itu, dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok ini, akan mendatangkan keleluasaan dalam berinteraksi dan memunculkan kehidupan kelompok yang interaktif dan dinamis serta menjalin hubungan yang lebih akrab dengan teman-teman sebayanya. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Santoso (1999: 85) yang menyebutkan bahwa bimbingan kelompok teman anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi”. Individu akan merasakan adanya kebersamaan di dalam kelompok dan kesamaan satu dengan yang lainnya

seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Sehingga dengan adanya unsur kesamaan tersebut, siswa akan termotivasi oleh keberadaan teman yang lain dan berusaha untuk menjadi sama atau setara dengan teman sebaya yang lain tersebut dengan melalui berbagai macam dukungan, saling berbagi pengalaman, berdiskusi dari hati-ke hati untuk membahas persoalan-persoalan yang muncul pada diri mereka.

Akan lebih efektif dan dinamis ketika individu tersebut dieratkan dalam suatu wadah yaitu kegiatan bimbingan kelompok pendekatan behavior berdiskusi secara kelompok di mana yang menjalankan dan berperan secara aktif. Bimbingan kelompok itu sendiri adalah merupakan salah satu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kegiatan kelompok yang bertujuan untuk dapat memecahkan berbagai persoalan siswa dan mengembangkan pribadi siswa. Prayitno (1995:108-109) menjelaskan bahwa: "Bimbingan kelompok dapat diartikan secara sederhana dan secara luas serta mendalam, secara sederhana sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai perkembangan pribadi, pembahasan masalah, topik umum. Secara luas dan mendalam selain bertujuan untuk mencapai perkembangan pribadi dan pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat bagi anggota kelompok yang berjumlah 10- 15 orang siswa, juga para anggota harus aktif membahas permasalahan atau topik umum tersebut, berpartisipasi aktif dalam dinamika dan interaksi sosial dalam kelompok".

Melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan ini, para siswa diberi tugas untuk melaksanakan sendiri kegiatan tersebut dengan dipantau oleh peneliti dan guru pembimbing. Adapun materi-materi layanan yang disampaikan dalam bimbingan kelompok dengan tersebut adalah materi yang berkaitan dengan perilaku siswa menghindari bahaya westernisasi isasi yang memuat berbagai indikator yang ada seperti bagaimana cara mengenal dan memahami dirinya sendiri dan orang lain, menumbuhkan motivasi, menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri, sampai dengan materi-materi yang sifatnya pengembangan yang dirangkum dalam pembahasan tentang perilaku siswa yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dan kemandirian siswa.

Melalui layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan akan dapat memberikan pengenalan, pemahaman, dan pengembangan kepada siswa dalam menilai dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, siapa dirinya, bagaimana dalam mensikapi kelemahan dan kelebihanannya, bagaimana dalam menunjukkan kemampuan dan potensinya, bagaimana harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan peran mereka sebagai siswa, dan sebagainya. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa akan menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul tentang diri mereka yang pada akhirnya mereka akan tahu dan memahami tentang dirinya, termasuk dalam meningkatkan dan mengembangkan yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dan kemandirian siswa mereka.

Kecerdasan emosi berhubungan erat dengan peningkatan dengan kemandirian " menggambarkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Madison (1989), yang menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai harga diri tinggi banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan, sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Selain itu perlu adanya hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya

Kemandirian setiap individu bersifat personal dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tersebut berinteraksi. Kemandirian merupakan kondisi psikologis dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini dalam keluarga melalui pola asuh orang tua.

Kecerdasan emosi berdampak pada peningkatan kemandirian menggambarkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Harmoko (2005) bahwa kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

Kecerdasan emosi mempengaruhi kemandirian adalah kecerdasan emosi. Cooper dan Sauraf (1998) menyatakan bahwa kecerdasan emosi menuntut penilaian perasaan, belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta dapat menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi, emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dapat mengendalikan perilakunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Siswa aktif dalam dalam layanan konseling bimbingan kelompok berorientasi kecerdasan emosional untuk peningkatan kemandirian siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang tahun ajaran 2021/ 2022.
- 2) Kegiatan peneliti dalam konseling bimbingan kelompok berorientasi kecerdasan emosional untuk peningkatan kemandirian siswa terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.
- 3) Konseling bimbingan kelompok dengan berorientasi kecerdasan emosional dapat meningkatkan kemandirian siswa . Peningkatan kecerdasan emosional siswa sebesar 22, 685, dari skor 66,12 menjadi 81,12. Sedang kemandirian siswa meningkat 22,75 % dari skor 65,88 menjadi 80,98.

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Konseling dengan bimbingan kelompok yang berorientasi kecerdasan emosional dapat digunakan sebagai alternatif mereduksi skap negatif yang lain dari siswa SMA.

- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan konseling dengan pendekatan dan teknik yang lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar , S. 2007. *Penyusunan Indikator Psikologi* . Pustaka Pelajar Offset . Yogyakarta .
- Baron , J.S.2000 . *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* . Ghalla Indonesia . Jakarta
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Dio , E.W.H. 2003. *Personal Quality Management* . POT . Elex Media Komputindo . Jakarta .
- Djalali , As'ad . 1988. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Kepemimpinan Orang Tua dengan Agresivitas Remaja di SMTA se Kecamatan Kota Jombang Jawa Timur . Tesis Universitas Gadjah Mada . Yogyakarta
- Goleman Daniel . 1998. *Emotional Intelligence* . Gramedia Pustaka Utama . Jakarta .
- Harmoko , Edi . 2005. *Kecerdasan Emosional dalam Pemberdayaan SDM organisasi* . Pusdiklat Pegawai Depnakertrans . Jakarta
- Ivcevic and Mayer . 2007. *Personality* . Department of Psychology , University of New Hampshire ; Marc A. Brackett , Department of Psychology , Yale University ..
- Lubart , S. 1994. *The 8th habits . Melampaui Efektivitas , Menggapai Keagungan* . Gramedia Pustaka Utama . Jakarta . Mangkunegara , T. 2005. *Revolusi IQ / EQ / SQ* . Penerbit Mizan . Bandung .
- Medinus and Jonson E.B. 2012. *Developmental Psychology . A Life - Span Approach* . India . Company Ltd. 8th ed (reprinted) . Tata McGraw - Hill Pub
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Raraswati . 2011. Hubungan Kemandirian dan Pola Asuh Siswa Kelas V SDIT Cordova Samarinda . Tesis SDIT Cordova . Samarinda
- Steinberg , L. 2002. *Adolescence* . Mc Graw Hill . New York
- Steiner , D. 1997. *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use* . Journal of Early Adolescence .